

SPIRITUALITAS QUR'ANI DI ERA DIGITAL ANTARA KONTEMPLASI DAN DISTRAKSI TEKNOLOGI

Ari Satriono

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: frasarasa2005@gmail.com

Moh. Alwy Amru Ghozali

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: alwy@uinponorogo.ac.id

Abstract:

The digital era has brought remarkable progress to human life but has also triggered a serious spiritual crisis. Phenomena such as alienation, loss of meaning, and dependence on the virtual world indicate that modern technology has replaced the space for inner contemplation. This study aims to analyze how the Qur'an offers solutions to the spiritual crisis amid the rapid flow of digitalization. Using a qualitative method with a descriptive-analytic approach based on literature study, this research explores the relationship between Qur'anic spirituality and the challenges of modern technology.

The findings show that the Qur'an provides guidance through the values of dhikr, tafakkur, and sakinah as pathways to inner peace and balanced living. Dhikr functions as a spiritual therapy that calms the heart and strengthens divine awareness; tafakkur fosters deep reflection on human existence; while sakinah builds spiritual resilience within the family and society. These values serve as pillars for developing ethical and meaningful digital consciousness.

In conclusion, Qur'anic spirituality in the digital era calls for humans to utilize technology as a medium of worship and reflection rather than a source of distraction. Through the internalization of Qur'anic values, digital life can be transformed into a spiritual space that strengthens human relationships with God and others.

Keywords: Qur'anic spirituality, dhikr, tafakkur, sakinah, digital era.

Abstrak:

Era digital membawa kemajuan luar biasa dalam kehidupan manusia, tetapi juga menimbulkan krisis spiritual yang serius. Fenomena keterasingan, kehilangan makna, dan ketergantungan terhadap dunia maya menunjukkan bahwa teknologi modern telah menggantikan ruang kontemplasi batin manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an menawarkan solusi terhadap krisis spiritual di tengah derasnya arus digitalisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah keterkaitan antara spiritualitas Qur'ani dan tantangan teknologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman melalui nilai-nilai dzikir, tafakkur, dan sakinah sebagai jalan menuju ketenangan jiwa dan keseimbangan hidup. Dzikir berperan sebagai terapi spiritual untuk menenangkan hati dan menguatkan kesadaran Ilahiah, tafakkur menumbuhkan refleksi mendalam terhadap keberadaan manusia, sedangkan sakinah membentuk ketahanan spiritual dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pilar dalam membangun kesadaran digital yang beretika dan bermakna.

Kesimpulannya, spiritualitas Qur'ani di era digital menuntut manusia untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana ibadah dan refleksi, bukan sumber distraksi. Melalui internalisasi nilai-

nilai Qur'an, kehidupan digital dapat diubah menjadi ruang spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Kata kunci: spiritualitas Qur'ani, dzikr, tafakkur, sakinah, era digital.

PENDAHULUAN

Agama merupakan sistem keyakinan yang menuntun kehidupan manusia dalam dimensi individual maupun sosial. Secara psikologis, agama berfungsi sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang kuat, yang sulit dibandingkan dengan doktrin-doktrin profan. Ia mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus sesama manusia melalui norma dan nilai religius yang membentuk karakter dan kekuatan kolektif sosial.¹ Kemudian kehidupan manusia tidak ditopang oleh agama semata tapi oleh teknologi.

Di sisi lain, perkembangan peradaban manusia juga ditopang oleh kemajuan teknologi. Istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti kajian sistematis tentang keterampilan dan seni. Menurut Henslin, teknologi mencakup perangkat sekaligus prosedur untuk memproduksi dan menggunakan alat tersebut.² Islam sebagai agama samawi yang hampir dianut mayoritas manusia memiliki perhatian besar terhadap teknologi sebagaimana dalam Q.S.Al-Mujadalah : 11 bahwa derajat iman orang yang berilmu akan ditinggikan oleh Allah Swt karena itu di abad pertengahan lahir ilmuwan muslim dengan penemuan teknologinya di berbagai bidang sehingga menjadi ilmu terapan yang diadopsi oleh ilmuwan barat saat ini.³

Namun, seiring bergesernya peradaban ke era digital, keseimbangan antara spiritualitas dan kemajuan teknologi mengalami krisis. Perubahan teknologi yang semula bersifat tradisional kini bertransformasi menjadi digital, ditandai dengan hadirnya internet dan perangkat pintar yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Perkembangan ini memang membawa kemudahan dalam ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi di sisi lain menimbulkan fenomena "krisis spiritual modern." Masyarakat semakin terdistraksi oleh hal-hal remeh sementara nilai-nilai eksistensial terlupakan. Erich Fromm, seorang psikolog humanis, menegaskan bahwa manusia modern menghadapi dilema besar:

¹ Andika Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 2 (2022): H.132-133, <https://doi.org/10.22373/Arj.V2i2.12556>.

² Muh David Balya Al, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1, No. 3 (2023): H.279-280, <https://doi.org/10.47861/Tuturan.V1i3.272>.

³ Moh Rizal Dkk., "Islam Dan Teknologi," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiiies)* 5.0 2, No. 1 (2023): H.173-174.

pencapaian besar dalam teknologi justru membuat manusia kehilangan arah hidup dan makna eksistensinya.

Fenomena tersebut menimbulkan kegelisahan akademik: mengapa kemajuan teknologi yang seharusnya mempermudah hidup justru menimbulkan kehampaan batin dan alienasi spiritual. Muncul pertanyaan kritis tentang bagaimana manusia dapat menyeimbangkan antara kemajuan material dan kebutuhan rohaninya. Dalam konteks ini, kehidupan modern sering kali menjauhkan manusia dari kontemplasi dan kesadaran diri, menjerumuskannya pada ketergantungan terhadap dunia maya dan kehilangan makna keberadaannya sebagai makhluk spiritual.⁴

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara spiritualitas dan perkembangan teknologi dalam konteks kehidupan modern. Isdianto, Al Indunissy, dan Fitrianti (2025) menegaskan bahwa tafakkur dalam Islam mampu menjadi mekanisme psikologis untuk mengatasi kecemasan akibat tekanan digital, sedangkan Nurusshobah dan Fitra (2025) menekankan pentingnya konsep spiritualitas Qur'ani dalam menjaga kesehatan mental di era kontemporer. Nurhuda dkk. (2023) melalui kajiannya tentang terapi dzikir menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dapat mereduksi stres dan meningkatkan keseimbangan emosi individu. Sementara itu, Busthomi dkk. (2020) menguraikan peran pendidikan spiritual dalam QS. Luqman sebagai fondasi pembentukan kecerdasan ruhani yang relevan untuk generasi modern. Dalam ranah teknologi, Sasmita dan Syukur (2024) mengkritisi eksistensi manusia digital melalui perspektif eksistensialisme Sartre yang memperlihatkan bagaimana manusia kehilangan makna autentik akibat dominasi dunia virtual. Dari beragam temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Qur'ani memiliki relevansi besar dalam menjawab krisis eksistensial dan dehumanisasi di era digital, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Sebagai solusi terhadap krisis tersebut, Islam melalui al-Qur'an menawarkan jalan keluar yang menuntun manusia menuju kebahagiaan sejati. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang membangkitkan kesadaran ruhani dan mengarahkan manusia untuk menemukan tujuan hidupnya, yakni beribadah kepada Allah Swt. Spiritualitas Qur'ani mengandung nilai dzikir dan sakinah yang mampu menenangkan jiwa di tengah hiruk-

⁴ Sarli Amri Teguh Pribadi dan Ellya Sestri, "Islam Dan Sains Teknologi Modern," *Jurnal Teknologi Informasi (JUTECH)* 1, no. 1 (2020): h.28, <https://doi.org/10.32546/jutech.v1i1.850>.

pikuk digitalisasi.⁵ Dengan demikian, tulisan ini berupaya menelaah peran al-Qur'an dalam mengatasi krisis spiritual di era digital melalui pendekatan integratif antara nilai-nilai transendental dan perkembangan teknologi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (*library research*)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji konsep spiritualitas Qur'ani dan relevansinya terhadap fenomena distraksi teknologi digital melalui analisis teks dan gagasan para pemikir. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **data primer**, yaitu artikel-artikel ilmiah yang membahas spiritualitas Qur'ani, teknologi digital, dan fenomena modernitas, yang diperoleh dari jurnal-jurnal nasional dan internasional terakreditasi. Kemudian **data sekunder**, berupa buku, prosiding, hasil penelitian, dan referensi ilmiah lain yang relevan dengan topik spiritualitas, psikologi modern, teknologi digital, serta kajian Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **penelusuran literatur** (literature review) dengan memilih sumber secara purposif sesuai relevansinya terhadap fokus penelitian. Seluruh data dianalisis menggunakan **analisis deskriptif-kualitatif**, yaitu dengan membaca, menginterpretasi, dan mengintegrasikan temuan berbagai literatur untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menawarkan solusi spiritual atas krisis eksistensial manusia modern. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: *Pertama*, **Reduksi data**, yaitu memilih dan mengelompokkan informasi penting terkait spiritualitas, dzikir, tafakkur, sakinah, serta fenomena distraksi digital. *Kedua*, **Penyajian data**, berupa pengorganisasian tema-tema kajian secara sistematis. *Ketiga*, **Penarikan kesimpulan**, yaitu merumuskan temuan mengenai peran Al-Qur'an dalam membangun spiritualitas Qur'ani di era digital. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai spiritualitas Qur'ani dan tantangan kemajuan teknologi masa kini.

⁵ “Wajah Modenitas: Krisis Spiritual dan Ancaman bagi Kemanusiaan,” UIN Alauddin Makassar, diakses 14 Oktober 2025, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/wajah-modenitas--krisis-spiritual-dan-ancaman-bagi-kemanusiaan-0125/1549>.

HASIL PEMBAHASAN

A. Problem Eksistensial Manusia Digital

Perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia dimulai dari proses sederhana sampai kepada digitalisasi. Kemajuan teknologi masuk ke dalam berbagai bidang yaitu ; pertanian, industri, dan komunikasi. Di era 2000-an merupakan puncak perkembangan teknologi dan informasi digital dimana setiap waktu manusia mampu mengakses teknologi informasi secara cepat tanpa batasan. Terkait perkembangan teknologi ini beberapa negara Eropa mulai mencanangkan “Teknologi 4.0” dengan memanfaatkan media digital sebagai model aktivitas dan transaksi menggunakan jaringan internet.⁶

Melalui internet manusia saling membuka batas ke manusia lain dengan media sosial segala yang terjadi selalu *up to date* sehingga setiap momen tidak ada yang terlewatkan. Namun kondisi tersebut memberi manusia ruang kebebasan yang tidak terkendali sehingga tertarik membangun diri secara virtual karena banyak berbagai hal yang ditawarkan internet untuk mencapai kepuasan.⁷ Secara tidak sadar perilaku tersebut menjadi candu yang memberi tampilan indah tapi dibatasi oleh layar. Pada akhirnya manusia menjadi asing dengan lingkungan aslinya dan sibuk dan sibuk mencari pengakuan di dunia maya.

Jika tidak diatasi maka dampak yang ditimbulkan yaitu; munculnya sikap anti sosial, produktivitas yang menurun, privasi yang rawan dicuri, dan kesehatan mental. Dampak tersebut dirasakan manusia sebagai akibat penggunaan berlebih internet yang merupakan sikap manusia keseluruhan. Persepsi manusia terhadap realitas sepenuhnya disandarkan pada dunia virtual sehingga terjadi “bias” untuk menimbang baik dan buruk.⁸

Hal tersebut mengakibatkan manusia krisis terhadap eksistensi dirinya. Eksistensi yang harusnya dibangun melalui pengalaman hidup justru dibiaskan lewat

⁶ Muhamad Danuri, “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital,” *Jurnal Ilmiah Infokam* 15, No. 2 (2019), <https://doi.org/10.53845/Infokam.V15i2.178>.

⁷ S. Mahdihassan, “Comparing Yin-Yang, The Chinese Symbol Of Creation, With Ouroboros Of Greek Alchemy,” *The American Journal Of Chinese Medicine* 17, No. 03n04 (1989): h.76, <https://doi.org/10.1142/S0192415x89000164>.

⁸ Hani Risdiany dkk., “Pemahaman Mendalam: Dampak Smartphone pada Eksistensi Manusia dalam Filsafat Teknologi,” *UPGRADE : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2024): h.64, <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3557>.

dunia digital. Kesadaran untuk membangun masa depan terbentur oleh ketidakseimbangan pribadi manusia yang sibuk menyesuaikan antara virtual dan realita. Bagi Sartre kesadaran adalah kunci manusia meraih kebebasan hidup dimana manusia bebas untuk memilih, mengatur, dan memberi makna pada hidupnya tanpa terkurung oleh standarisasi digital.⁹

Kondisi ini memperlebar jurang antara eksistensi (kehidupan nyata) dan esensi (makna hidup), sehingga banyak orang muda merasakan kebingungan nilai dan kehilangan arah panggilan hidup yang secara filosofis merupakan inti problem eksistensial di era digital kemudian muncul rasa keterasingan relasional meningkat ketika interaksi tatap-muka digantikan oleh hubungan parsial di ruang digital: komunikasi singkat dan konsumtif mendorong pengalaman keterasingan antar-subjektivitas, di mana orang merasa kurang dipahami secara mendalam walau “terhubung” sepanjang waktu.¹⁰

Algoritma dan ekonomi dunia maya membentuk perilaku dan preferensi tanpa refleksi kritis, sehingga kebebasan memilih menjadi terancam oleh logika platform. Akibatnya, otonomi eksistensial melemah individu kurang diberi ruang refleksi untuk menentukan nilai-nilai pribadi yang otentik. Solusinya adalah dengan menerapkan strategi seperti digital minimalism mengatur penggunaan teknologi secara sadar, mengutamakan kualitas interaksi personal, serta membangun rutinitas reflektif (misalnya meditasi, tadabbur, jurnal pribadi) yang menguatkan hubungan batin dan nilai spiritual.¹¹

B. Solusi Qur'an Tentang Sakinah dan Dzikr

Pada era globalisasi ini al-Qur'an memiliki peran dan fungsi konstruktif untuk membangun dan berdialog dengan pemahaman umat muslim di era ini tetapi juga menghadapi tantangan *eksternal* dalam menghadapi patologi individual dan sosial dan *internal* yaitu al-Qur'an menuntun dan mengkoreksi pemahaman umat muslim

⁹ Fila Sasmita Dan Muhammad Syukur, “Eksistensi Manusia Di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre,” *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, No. 11 (2024): h.299, <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/5371>.

¹⁰ Nurhanudin Nurhanudin dan Kartimi Kartimi, “Memahami Penciptaan, Perkembangan, dan Tantangan Manusia di Era Digital,” *Journal on Education* 7, no. 2 (2024): 9283–92, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7868>.

¹¹ Fadillatul Nisa dan Wahidah Fitriani, “Digital Digital Minimalism: Paradigma Baru Pencegahaan Adiksi Internet pada Generasi Z,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 15, no. 3 (2024): 362–70, <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.86021>.

terhadap kitabnya sendiri.¹² Peran ini penting karena masyarakat pada hari ini sedang mengalami sosial drastis, informational, dan perubahan teknologi akibat globalisasi yang menjangkau kehidupan dan emosi manusia yang menuntut pribadi secara personal untuk membentuk tujuan global dan hidup secara internasional akan tetapi kondisi mengkhawatirkan akan menimbulkan tekanan pada jiwa manusia.¹³

Dalam istilah al-Qur'an jiwa manusia disebut *al-nafs* yang terbagi dalam dua kutub yaitu *jasmaniah* dan *ruhaniyah* yang kedua sering diuji oleh hawa yang berada di antara ruh dan jasad yang kemudian memunculkan syahwat sebagaimana dalam Q.S.Yusuf:35 dijelaskan jika manusia bersentuhan dengan hawa maka nafs tersebut belum dirahmati oleh Allah Swt.¹⁴ Mengatasi agar *nafs* manusia tidak terjerumus syahwat maka manusia diperintahkan untuk bertafakkur di Q.S.An-Nahl : 44. Menurut Imam Al-Ghazali tafakkur merupakan proses berpikir mendalam seseorang tentang keberadaan dan sifat Allah yang mendorong kepada ketenangan batin dan kejelasan tujuan hidup. Salah satu konsep yang berkaitan dengan tafakkur adalah *ḥudūr al-qalb* yaitu kehadiran hati dalam ibadah. Konsep ini penting dalam dunia modern yang penuh gangguan.¹⁵

Untuk menghadirkan *ḥudūr al-qalb* dalam tafakkur perlu disertai dengan dzikir. Dzikir adalah kegiatan menyebut asma Allah secara berulang-ulang baik lisan atau hati bertujuan menumbuhkan cinta kepada Allah Swt. Menurut Michon aktivitas dzikir memberi kesadaran bagi makhluk akan hubungan dengan Sang Pencipta. Secara manfaat dzikir memberi rasa nyaman dan tentram ke jiwa pelakunya sehingga merasa lebih dekat dengan Allah Swt dijelaskan dalam Q.S.Ar-Rad : 28.¹⁶

Kemudian dzikir juga memiliki fungsi intelektual yaitu menghasilkan definisi baru yang dipahami seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya dengan melakukan dzikir maka hati akan terbiasa menghadirkan Allah dalam setiap perbuatan. Jika dzikir sudah tertanam dalam hati seseorang maka kekerasan hati dan

¹² Abu Anwar, "Al-Qur'an Dan Modernitas (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, No. 2 (2017): h. 197, <https://doi.org/10.24014/af.v9i2.3828>.

¹³ Asrowi Asrowi, "Psikologi Dan Al-Qur'an Solusi Permasalahan Di Era Globalisasi," *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 1, No. 2 (2020): h.120, <https://doi.org/10.55171/Jaa.V1i2.626>.

¹⁴ *Ibid*, h. 135

¹⁵ Andik Isdianto dkk., "Peran Tafakur Islam Dalam Mengatasi Kecemasan: Integrasi Spiritualitas Qur'ani Dan Psikologi Modern," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): h.229 dan 231, <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.940>.

¹⁶ Salastia Paramita Nurhuda dkk., "Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 2, no. 2 (2023): h.94-95, <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1324>.

kerusakan mental akan hilang sebab cahaya dzikir menjadikan hati terbebas dari nafsu dan keruhnya hati yang tertutupi oleh setan sehingga seseorang menjadi taat kepada Allah Swt.¹⁷

Melalui dzikir, rasa cemas yang dialami manusia perlahan menghilang digantikan dengan kedamaian batin yang membuat jiwa tetap jernih dan akhlak terjaga sehingga kesempatan hamba untuk mengadukan segala masalahnya kepada Allah Swt terbuka sangat luas untuk mendapat pertolongan agar kesulitan yang dialaminya dapat dilalui dengan baik. Kemudian dzikir juga menumbuhkan rasa syukur terhadap nikmat yang Allah Swt yang dapat membenahi pikiran negative seseorang serta menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah dengan begitu mampu menerima apa yang ia dapatkan dalam hidupnya.¹⁸

Penerimaan itu menyadarkan bahwa manusia bukan sekedar individu belaka melainkan juga makhluk sosial yang membutuhkan Tuhan untuk memberi petunjuk hidup dan manusia lain untuk bekerjasama sebagaimana dalam Q.S.At-Taubah: 71, penggunaan teknologi yang berlebih dalam hidup manusia tanpa sadar membuat manusia menjadi “berkuasa” atas segalanya dan tidak butuh siapapun yang saat itu membuat cinta dalam hati menjadi mati yang membuat hidup berantakan.

Popularitas di media sosial dan pamer kekayaan tidak selamanya memberi kebahagiaan justru terjebak dalam krisis identitas dan membuat manusia anti sosial sehingga dzikir menjadi solusi untuk menikmati anugerah Allah Swt agar tidak terjebak dalam kondisi tersebut.¹⁹ Manusia yang terlepas dari krisis identitas lewat dzikir akan mulai menjalin hubungan dengan manusia lain untuk membentuk keluarga. Keluarga dibentuk sebagai tanggungjawab individu untuk membentuk masa depan suatu bangsa melalui perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan baik secara material dan spiritual.²⁰ Kebahagiaan yang dibentuk suatu keluarga didasarkan pada sakinah yaitu pembinaan keluarga melalui pendalaman nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia agar membentuk ikatan kasih sayang antar anggota

¹⁷ Abdul Rozak Ali Maftuhin dan Syamsurizal Yazid, “Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis,” *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): h.233, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.365>.

¹⁸ Muhammad Naufal Rizqi dan Khoirul Ahsan, *Zikir dan Kesehatan Mental*, t.t., h.26, <https://tafaqquh.stdiis.net/seminar-nasional/paper/>.

¹⁹ Nasri Hamang, “Terapi Islam Atas Krisis Kemanusiaan Era Modern,” *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah* 5, no. 2 (2015): h.76, <https://doi.org/10.35905/komunida.v5i2.107>.

²⁰ Muhammad Al Faruq dan Rohmahtus Sholihah, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2020): h.115, <https://doi.org/10.2906/salimiya.v1i4.203>.

keluarga.²¹ Asas sakinah yang berlandaskan nilai spiritual mampu membentuk karakter anggota keluarga yang bijaksana serta berwibawa sehingga ketika dewasa nanti tidak terjebak dalam krisis identitas dan mampu memilih jalan terbaik dalam hidupnya.

Keluarga sakinah sebagai keluarga terpilih menjadi lahan subur tempat berkembangnya anak yang merupakan amanat dari Allah Swt bagi setiap orang tua. Amanat ini dapat terwujud sepenuhnya apabila setiap anggota keluarga terbentuk menjadi pribadi muslim yang taat kepada Allah Swt yang demikian itu wujud manusia takwa yang kelak membentuk masyarakat takwa untuk kesejahteraan dunia dan akhirat. Dalam prosesnya takwa mempengaruhi hati nurani terhadap kepribadian sehingga terbentuk pribadi muslim yang taat.²²

Terwujudnya keluarga sakinah juga ditopang pendidikan anak dalam keluarga. Mendidik anak adalah tanggungjawab bersama kedua orangtua dimana orangtua perlu mengedepankan musyawarah dan kebersamaan dalam mendidik anak agar tidak ada yang merasa menderita sendirian dalam mendidik anak menurut Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* dijelaskan “Pendidikan anak adalah urusan yang sangat penting dan harus diutamakan dari urusan lainnya. Jika anak dididik dengan baik, dia akan tumbuh menjadi orang baik, sholeh/sholihah dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Setiap orangtua yang mendidiknya akan turut memperoleh pahala atas amalan kebaikan yang dilakukannya”. Tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah terciptanya insan kamil yang memegang nilai Islam dan moral yang baik sehingga memiliki kehidupan yang baik dan keluarga harmonis yang tertuang dalam Q.S.Adz-Dzariyat: 56 dan Q.S.Hud:61 sehingga keluarga sakinah sebagai benteng mencegah krisis identitas manusia dapat terwujud.²³

C. Peran Qur'an dalam membentuk spiritualitas

1. Spiritualitas Qur'an di Era Digital

Spiritualitas dalam pandangan Al-Qur'an merupakan kesadaran mendalam manusia terhadap eksistensinya di hadapan Allah, yang terefleksi melalui sikap

²¹ Subhan Subhan, “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Berasan: Journal of Islamic Civil Law* 1, no. 2 (2022): h.206, <https://doi.org/10.29240/berasan.v1i2.6037>.

²² Akilah Mahmud, *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam* (Alauddin Universty Press, 2012), h. 26-27.

²³ Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), h.94-95.

tunduk, bersyukur, dan berbuat baik dalam kehidupan. Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia memiliki dua dimensi: jasmani yang berasal dari tanah dan ruhani yang berasal dari tiupan Ilahi dalam QS. As-Sajdah:9. Melalui dimensi spiritual ini, manusia mampu mengembangkan kesadaran ketuhanan dan memaknai hidupnya dengan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks digital, spiritualitas Al-Qur'an menjadi upaya untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan kesadaran ruhani, agar manusia tidak terjebak dalam materialitas dunia maya.²⁴

Era digital membawa manusia pada percepatan informasi dan kemudahan akses terhadap pengetahuan. Namun, hal ini juga melahirkan kekosongan spiritual, alienasi, dan tekanan psikologis akibat kehilangan makna hidup. Dalam kondisi demikian, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang memberikan ketenangan hati melalui nilai dzikrullah di QS. Ar-Ra'd: 28. Nilai-nilai seperti tawakkal, sabar, dan syukur yang diajarkan Al-Qur'an membantu manusia mengelola stres, kecemasan, dan depresi yang banyak muncul di era kontemporer. Oleh karena itu, spiritualitas Al-Qur'an di era digital bukan sekadar praktik keagamaan ritualistik, tetapi transformasi batin yang menghidupkan keseimbangan psikologis dan moral di tengah derasny arus teknologi.²⁵

Lebih jauh, spiritualitas Qur'ani di era digital juga menuntut kesadaran reflektif melalui tadabbur proses merenungkan makna ayat-ayat Ilahi. Aktivitas tadabbur menumbuhkan hubungan emosional dan intelektual antara manusia dan Al-Qur'an. Allah memerintahkan, "*Apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an?*" dalam QS. Shad: 29. Dengan tadabbur, seseorang tidak hanya membaca teks, tetapi menginternalisasi maknanya hingga membentuk karakter spiritual yang kokoh. Di tengah banjir informasi digital yang kerap mengalihkan perhatian, tadabbur menjadi sarana kontemplatif untuk menghidupkan kesadaran ruhani yang autentik.²⁶

²⁴ Feni Yuliani dkk., "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran," *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): h.38, <https://doi.org/10.47399/jpi.v6i2.83>.

²⁵ Iskandar Iskandar, "Lokus Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qurâ€™an Kajian Tematik Atas Peran Sentra Qalbu," *SUHUF* 5, no. 1 (2012): h.38, <https://doi.org/10.22548/shf.v5i1.49>.

²⁶ Nurussobah dan Akhmad Aidil Fitra, "Kesehatan Mental dan Spiritualitas: Bagaimana Konsep Al-Qur'an Menghadapi Krisis Psikologis Era Kontemporer?," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): h.115-117, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.281>.

2. Hakikat Qur'an di Era Digital

Hakikat spiritualitas Al-Qur'an adalah keterhubungan antara hati manusia dengan Tuhan yang memancarkan ketenangan, integritas moral, dan kesadaran makna hidup. Al-Qur'an menegaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dapat ditemukan “pada diri manusia” di QS. Adz-Dzariyat: 21, sebagai panggilan agar manusia mengenali jati dirinya dan menyadari tujuan penciptaannya.²⁷ Spiritualitas Qur'ani bukanlah pelarian dari realitas, tetapi kekuatan batin untuk menata kehidupan dengan nilai-nilai ilahi seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang sangat dibutuhkan untuk menavigasi kompleksitas dunia digital yang sarat dengan distraksi dan relativisme nilai.²⁸ Spiritualitas Qur'ani juga mencakup proses transformasi batin melalui pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai Qur'an. Dalam QS. Al-Luqman, misalnya, digambarkan pendidikan spiritual yang meliputi larangan syirik, perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut merupakan landasan karakter spiritual yang harus dihidupkan kembali dalam ruang digital, agar manusia tidak kehilangan arah moral akibat pengaruh media dan algoritma. Dengan kata lain, spiritualitas Qur'ani bukan sekadar kesalehan individu, tetapi sistem nilai yang menuntun perilaku sosial dan etika dalam interaksi digital.²⁹

Akhirnya, hakikat spiritualitas Qur'ani di era digital dapat dipahami sebagai upaya untuk menanamkan makna *ubudiyyah* dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas daring. QS. Al-Baqarah: 2 menyebut Al-Qur'an sebagai “*petunjuk bagi orang-orang bertakwa*”, yang berarti setiap bentuk teknologi dan inovasi seharusnya diarahkan untuk memperkuat nilai ketakwaan, bukan menjauhkannya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap wahyu, manusia dapat mengubah ruang digital menjadi medan ibadah dan refleksi spiritual. Dengan demikian, Al-Qur'an berperan sebagai pemandu ruhani yang membentuk kesadaran spiritual,

²⁷ Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an,” *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya* 9, no. 2 (2019): h.2-3, <https://doi.org/10.53976/jmi.v9i2.209>.

²⁸ Nurhasanah dan Dwi Noviani, “Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Spiritual: Tinjauan Psikologi Islam,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 12 (2024): h.4924-4926, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6445>.

²⁹ Yazidul Busthomi dkk., “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020): h.151-153, <https://doi.org/10.58401/salimiya.v1i2.156>.

menuntun manusia agar tidak hanyut dalam virtualitas, dan menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ketenangan batin.³⁰

D. Batas Antara Kontemplasi dan Distraksi Digital

Kehidupan yang kita jalani sekarang telah menempatkan individu dalam gelombang teknologi yang tidak dapat dihindari. Perubahan digital telah merevolusi cara kita berpikir, berkomunikasi, dan merasakan lingkungan sekitar. Teknologi yang dulunya dirancang untuk menyederhanakan kegiatan manusia kini berubah menjadi sebuah arah baru yang membentuk baik aspek sosial maupun spiritual kehidupan kita.³¹ Ketergantungan pada teknologi, terutama di platform media sosial, telah membuat individu terjebak dalam banjir informasi yang tanpa batas hingga kehilangan momen berharga untuk merenung. Dalam situasi ini, garis pemisah antara pemikiran mendalam dan gangguan menjadi samar. Waktu yang seharusnya dipakai untuk refleksi spiritual kini tersita oleh interaksi virtual yang terus menerus menarik perhatian kita.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana dunia virtual menciptakan ilusi koneksi, tetapi pada saat yang sama, justru meningkatkan perasaan terasing di dalam diri. Aliran informasi digital membuat individu kesulitan untuk membedakan antara kebutuhan spiritual dan dorongan konsumtif yang muncul akibat algoritma. Dalam pengertian ini, digitalisasi memberikan pengaruh besar pada perubahan perilaku dan budaya masyarakat. Masyarakat kontemporer lebih sering berinteraksi secara online, namun kehilangan kedalaman makna spiritual, sehingga nilai-nilai keagamaan beralih menuju materialisme dan kesenangan instan. Konsekuensinya, ruang spiritual yang seharusnya menjadi tempat untuk merenung dan berdzikir menjadi tergantikan oleh notifikasi yang terus memikat perhatian.³²

Dalam pandangan Islam, perkembangan teknologi tidak selalu dianggap sebagai hal yang sepenuhnya negatif. Al-Qur'an menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan demi kebaikan umat manusia, selagi digunakan sesuai

³⁰ Sifa Hayatul Husna dkk., "Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): h.25-26, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.225>.

³¹ Jayanti Armida Sari dan Bambang Agus Diana, "Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 9, no. 2 (2024): h.90-91, <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>.

³² *Ibid.* h.91

dengan aturan syariat. Islam melihat teknologi sebagai sebuah instrumen yang bersifat netral, tergantung pada niat di balik penggunaannya.³³ Ketika teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan dengan Allah, seperti dalam penyebaran pengetahuan dan misi dakwah maka ia berfungsi sebagai sarana refleksi. Sebaliknya, jika teknologi menimbulkan gangguan yang menjauhkan manusia dari zikir dan pemikiran mendalam, maka ia berfungsi sebagai ujian zaman. Oleh sebab itu, spiritualitas yang diajarkan oleh al-Qur'an mendorong adanya keseimbangan antara dunia digital dan dunia fisik, antara tindakan rasional dan perdamaian jiwa.³⁴

Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai panduan utama dalam mengembalikan keseimbangan yang hilang. Melalui surah-surah yang mengajak untuk merenung, membersihkan, dan memahami, individu diinstruksikan untuk kembali menenangkan pikiran mereka di tengah kegaduhan dunia digital. Prinsip maqāsid al-syarī'ah mengarahkan manusia untuk memanfaatkan teknologi demi kebaikan (*jalb al-maṣlahah*) dan menghindari kerugian (*daf' al-mafṣadah*).³⁵ Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan spiritualitas di dunia digital, individu dapat memanfaatkan teknologi bukan untuk mengumpulkan informasi, tetapi untuk memperdalam kesadaran akan Tuhan. Spiritualitas yang diajarkan Al-Qur'an memandu manusia untuk “berhenti sejenak” dalam derasnya proses digitalisasi tidak hanya memandang layar, tetapi juga merenungi keadaan batin mereka.³⁶

Dengan demikian, batas antara kontemplasi dan distraksi digital bukan terletak pada perangkat yang digunakan, tetapi pada kesadaran yang menggunakannya. Spiritualitas Al-Qur'an menawarkan paradigma bahwa teknologi harus diarahkan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, bukan menggantikannya dengan realitas semu. Ketika manusia mampu menempatkan teknologi dalam kerangka nilai-nilai Qur'ani, maka virtualitas tidak lagi menjadi jebakan, melainkan

³³ Agus Mulyanto dan Muhammad Dedad Fajarsodiq Akastangga, “Pandangan Islam Terhadap Kemajuan Teknologi Informasi,” *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 21, no. 1 (2025): h.3-4, <https://doi.org/10.14421/kaunia.4893>.

³⁴ Muhammad Gazali Rahman dkk., “Hukum Islam dan Penggunaan Teknologi Informasi di Indonesia,” *Al-Mizan* 16, no. 1 (2020): h.1207, <https://doi.org/10.30603/am.v16i1.1397>.

³⁵ Abror Muzakir, “Penerapan Ayat Al-Qur'an Dalam Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” *JSSIT: Jurnal Sains dan Sains Terapan* 1, no. 1 (2023): h.9, <https://doi.org/10.30631/jssit.v1i1.5>.

³⁶ Ismail Darimi, “Information And Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi,” *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2017): h.115, <https://doi.org/10.22373/cs.v1i2.2030>.

sarana menuju pencerahan spiritual. Dalam era yang sarat distraksi ini, kembalinya manusia kepada Al-Qur'an adalah bentuk *tazkiyah an-nafs* yang paling relevan penyucian diri melalui kesadaran digital yang berlandaskan wahyu

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis spiritual di era digital merupakan konsekuensi dari ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan ruhani manusia. Kehidupan modern yang didominasi oleh media sosial dan teknologi informasi telah menimbulkan keterasingan eksistensial, mengaburkan makna hidup, serta melemahkan kesadaran spiritual. Al-Qur'an hadir sebagai solusi ontologis dan etis melalui konsep dzikir, tafakkur, dan sakinah yang menuntun manusia untuk menemukan kembali keseimbangan antara jasmani dan ruhani. Praktik dzikir mengembalikan ketenangan hati, tafakkur membuka kesadaran terhadap makna kehidupan, dan sakinah membentuk fondasi spiritual dalam keluarga yang berorientasi pada ketakwaan.

Dengan demikian, spiritualitas Qur'ani bukan sekadar ajaran ritual, melainkan sistem nilai yang membentuk karakter, moralitas, dan kebijaksanaan dalam menghadapi derasnya arus digitalisasi. Teknologi seharusnya dijadikan sarana ibadah dan refleksi, bukan sumber distraksi. Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam penggunaan teknologi dapat menciptakan masyarakat digital yang beradab dan berkesadaran spiritual tinggi.

Adapun saran penelitian ini adalah agar pengembangan studi keislaman di era digital memperkuat pendekatan integratif antara ilmu agama dan teknologi. Pendidikan spiritual Qur'ani perlu diadaptasi dalam kurikulum dan media digital agar generasi modern mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa kehilangan nilai-nilai transendental. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi metode dakwah digital berbasis spiritualitas Qur'ani yang relevan dengan karakter masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak Ali Maftuhin Dan Syamsurizal Yazid. "Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2024): 227–42. <https://doi.org/10.61132/Ikhlas.V2i1.365>.
- Andika, Andika. "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 2 (2022): 129. <https://doi.org/10.22373/Arj.V2i2.12556>.
- Anwar, Abu. "Al-Qur'an Dan Modernitas (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, No. 2 (2017): 194–206. <https://doi.org/10.24014/Af.V9i2.3828>.
- Asrowi, Asrowi. "Psikologi Dan Al-Qur'an Solusi Permasalahan Di Era Globalisasi." *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 1, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.55171/Jaa.V1i2.626>.
- Busthomi, Yazidul, Syamsul A'dlom, Dan Rudy Catur Rohman Kusmayadi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, No. 2 (2020): 150–75. <https://doi.org/10.58401/Salimiya.V1i2.156>.
- Danuri, Muhamad. "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital." *Jurnal Ilmiah Infokam* 15, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.53845/Infokam.V15i2.178>.
- Darimi, Ismail. "Information And Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi." *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, No. 2 (2017): 111–21. <https://doi.org/10.22373/Cs.V1i2.2030>.
- Faruq, Muhammad Al, Dan Rohmahtus Sholihah. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, No. 4 (2020): 112–30. <https://doi.org/10.2906/Salimiya.V1i4.203>.
- Hamang, Nasri. "Terapi Islam Atas Krisis Kemanusiaan Era Modern." *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 5, No. 2 (2015): 171–79. <https://doi.org/10.35905/Komunida.V5i2.107>.
- Isdianto, Andik, Nuruddin Al Indunissy, Dan Novariza Fitrianti. "Peran Tafakur Islam Dalam Mengatasi Kecemasan: Integrasi Spiritualitas Qur'ani Dan Psikologi Modern." *Indonesian Journal Of Islamic Studies (Ijis)* 1, No. 2 (2025): 227–42. <https://doi.org/10.62567/Ijis.V1i2.940>.

- Iskandar, Iskandar. "Lokus Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'ân Kajian Tematik Atas Peran Sentra Qalbu." *Suhuf* 5, No. 1 (2012): 37–50. <https://doi.org/10.22548/Shf.V5i1.49>.
- Mahdihassan, S. "Comparing Yin-Yang, The Chinese Symbol Of Creation, With Ouroboros Of Greek Alchemy." *The American Journal Of Chinese Medicine* 17, No. 03n04 (1989): 95–98. <https://doi.org/10.1142/S0192415x89000164>.
- Mahmud, Akilah. *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*. Alauddin Universty Press, 2012.
- Muh David Balya Al. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1, No. 3 (2023): 26–53. <https://doi.org/10.47861/Tuturan.V1i3.272>.
- Mulyanto, Agus, Dan Muhammad Dedad Fajarsodiq Akastangga. "Pandangan Islam Terhadap Kemajuan Teknologi Informasi." *Kaunia: Integration And Interconnection Islam And Science Journal* 21, No. 1 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.14421/Kaunia.4893>.
- Muzakir, Abror. "Penerapan Ayat Al-Qur'an Dalam Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jssit: Jurnal Sains Dan Sains Terapan* 1, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.30631/Jssit.V1i1.5>.
- Nisa, Fadillatul, Dan Wahidah Fitriani. "Digital Digital Minimalism: Paradigma Baru Pencegahaacn Adiksi Internet Pada Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 15, No. 3 (2024): 362–70. <https://doi.org/10.23887/Jibk.V15i3.86021>.
- Nurhanudin, Nurhanudin, Dan Kartimi Kartimi. "Memahami Penciptaan, Perkembangan, Dan Tantangan Manusia Di Era Digital." *Journal On Education* 7, No. 2 (2024): 9283–92. <https://doi.org/10.31004/Joe.V7i2.7868>.
- Nurhasanah, Dan Dwi Noviani. "Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Spiritual : Tinjauan Psikologi Islam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, No. 12 (2024): 4924–35. <https://doi.org/10.56338/Jks.V7i12.6445>.
- Nurhuda, Salastia Paramita, Nasichcah Nasichcah, Dan Silvania Syah Ayasha. "Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 2, No. 2 (2023): 92–96. <https://doi.org/10.62379/Jishs.V2i2.1324>.
- Nurusshobah Dan Akhmad Aidil Fitra. "Kesehatan Mental Dan Spiritualitas: Bagaimana Konsep Al-Qur'an Menghadapi Krisis Psikologis Era Kontemporer?" *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 1 (2025): 115–30. <https://doi.org/10.58363/Alfahmu.V4i1.281>.

- Pribadi, Sarli Amri Teguh, Dan Ellya Sestri. "Islam Dan Sains Teknologi Modern." *Jurnal Teknologi Informasi (Jutech)* 1, No. 1 (2020): 26–32. <https://doi.org/10.32546/Jutech.V1i1.850>.
- Rahman, Muhammad Gazali, Limyah Alamri, Dan Ardin Bataweya. "Hukum Islam Dan Penggunaan Teknologi Informasi Di Indonesia." *Al-Mizan* 16, No. 1 (2020): 27–50. <https://doi.org/10.30603/Am.V16i1.1397>.
- Risdiany, Hani, Maulida Sukmalia, Dan Lisnawati Suargana. "Pemahaman Mendalam: Dampak Smartphone Pada Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Teknologi." *Upgrade : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, No. 2 (2024): 61–66. <https://doi.org/10.30812/Upgrade.V1i2.3557>.
- Rizal, Moh, Muhammad Akbar, Dan Muhammad Syarief Hidayatullah. "Islam Dan Teknologi." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiiies)* 5.0 2, No. 1 (2023): 171–76.
- Rizqi, Muhammad Naufal, Dan Khoirul Ahsan. *Zikir Dan Kesehatan Mental*. T.T. <https://tafaqquh.stdiis.net/seminar-nasional/paper/>.
- Sari, Jayanti Armida, Dan Bambang Agus Diana. "Dampak Transformasi Digitalisasi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 9, No. 2 (2024): 88–96. <https://doi.org/10.36982/Jpg.V9i2.3896>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Dan Sri Tuti Rahmawati. "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an." *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 9, No. 2 (2019): 62–73. <https://doi.org/10.53976/Jmi.V9i2.209>.
- Sasmita, Fila, Dan Muhammad Syukur. "Eksistensi Manusia Di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, No. 11 (2024). <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/5371>.
- Sifa Hayatul Husna, Elsitani Insani, Najwa Ananda Putri, Sabila Ramadani Lubis, Latifha Umi Barokha, Dan Wismanto Wismanto. "Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2024): 25–34. <https://doi.org/10.61132/Ikhlas.V2i1.225>.
- Subhan, Subhan. "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Berasan: Journal Of Islamic Civil Law* 1, No. 2 (2022): 204–18. <https://doi.org/10.29240/Berasan.V1i2.6037>.

- Tim Penyusun. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag Ri, 2017.
- Uin Alauddin Makassar. “Wajah Modernitas: Krisis Spiritual Dan Ancaman Bagi Kemanusiaan.” Diakses 14 Oktober 2025. <https://Uin-Alauddin.Ac.Id/Tulisan/Detail/Wajah-Modernitas--Krisis-Spiritual-Dan-Ancaman-Bagi-Kemanusiaan-0125/1549>.
- Yuliani, Feni, Nani N. Djamal, dan Endi Endi. “Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran.” *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 37–50. <https://doi.org/10.47399/jpi.v6i2.83>